Menyoal Profil Sekolah Bertaraf Internasional

Oleh: Mariati')

Abstrak: Secara umum studi ini bertujuan untuk melakukan pengkajian penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional (SBI) dan secara khusus untuk mengetahui profil sekolah SBI dan sekolah vang menyelenggarakan kelas bertaraf internasional. Pengkajian dilaksanakan terhadap sekolah negeri maupun swasta yang menyatakan dirinya bertaraf internasional. Jumlah sampel 48 sekolah yang terdiri atas enam TK, 15 SD, 12 SMP, dan 21 SMA tersebar di 20 provinsi/kabupaten/kota. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, observasi, dan telaah dokumen yang terdapat di sekolah. Responden terdiri atas 48 kepala sekolah, 217 guru mata pelajaran (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, Matematika, dan TIK). Hasil studi menunjukkan bahwa definisi dan karakteristik SBI dipahami dengan sangat bervariasi tetapi pada umumnya mereka menyatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan bahasa Inggris, didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai untuk menciptakan lulusan yang dapat bersaing secara global. Hampir semua pelaksana SBI menggunakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) atau kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sebagai acuan utama yang diperkaya dengan adaptasi atau adopsi kurikulum negara lain, seperti IB (International Baccalaureate) dan Cambridge. Penyelenggaraan kelas bertaraf internasional di SBI membentuk eksklusivisme dibandingkan dengan kelas reguler. Proses KBM menggunakan dwibahasa (bilingual), sedangkan sistem pembelajaran menggunakan moving class, serta team teaching. Disisi lain, sebagian sekolah sampel masih terlihat seperti kelas reguler berbahasa Inggris. penilaian belum menggunakan multi teknik, yang masih didominasi oleh tes, baik tes tertulis maupun lisan.

Kata kunci: profil, sekolah bertaraf internasional

^{*)} Mariati adalah Peneliti pada Pusat Kurikulum - Balitbang Depdiknas

L Pendahuluan

11 Latar Belakang

Pada abad ini bangsa Indonesia menghadapi berbagai tantangan mtara lain: (1) bertambahnya penduduk dan terbatasnya lahan untuk pemukiman dan pertanian,(2) pencari kerja meningkat dan sumber daya alam semakin menyusut, (3) perkembangan ilmu pengetahuan dan mologi (iptek), serta(4) globalisasi dunia dan umat manusia yang Etunjukkan dengan saling ketergantungan dan transparansi, perdagangan bebas semakin meningkat dan peranan informasi semakin penting. Kehidupan abad ke-21 ini menuntut SDM yang prima yang dapat survive di dalam kehidupan wang penuh persaingan. Upaya mingkatan SDM harus dilakukan melalui peningkatan kompetensi manusia Indonesia yang siap hidup fi peradaban global. Dalam dunia pendidikan diperlukan sekolah yang berkualitas yang tidak hanya mengembangkan keunggulan lokal melalui penyediaan tenaga-tenaga merdidik, tetapi juga perlu menyikapi ersedianya satuan pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan "Laliber" dunia di Indonesia. Program skolah semacam ini dapat membantu masyarakat yang menginginkan sekolah yang berstandar internasional bagi anak mereka tanpa harus mengirimkannya ke luar negeri. Saat ini banyak sekolah yang sudah cukup lama menggunakan nomenklatur "internasional" terutama di kalangan sekolah swasta. Pada perkembangannya sekolah negeri kemudian turut pula meramaikan istilah "internasional" walaupun baru pada tataran kelas. Kini terdapat beberapa istilah yang digunakan sekolah, yaitu Sekolah Bertaraf Internasional (SBI), Sekolah Nasional Plus, Sekolah Bilingual, Sekolah Nasional Bertaraf Internasional (SNBI), serta kelas rintisan bertaraf internasional sebagai embrio menuju SNBI.

Secara yuridis keberadaan SBI telah diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 50 ayat (3) dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 61 ayat (1) yang mengisaratkan bahwa sekurangkurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional. Selain itu, pada Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009 dikatakan bahwa "untuk meningkatkan daya saing bangsa, perlu

dikembangkan sekolah bertaraf internasional pada tingkat kabupaten/kota melalui kerjasama yang konsisten antara pemerintah dengan pemerintah kabupaten/kota yang bersangkutan, untuk mengembangkan SD, SMP, SMA, dan SMK yang bertaraf internasional".

Ada beberapa latar belakang diadakannya sekolah/ kelas bertaraf internasional, yaitu agar siswa mampu bersaing dalam era globalisasi, membiasakan diri berbahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, dan memudahkan siswa melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Pada kenyataannya ditemukan beberapa kendala menunjukkan ketidaksiapan dari sekolah negeri, antara lain kemampuan guru dalam berbahasa inggris masih kurang, buku-buku penunjang belum ada, kurikulum yang digunakan tidak jelas kurikulum negara mana yang diacu, beranggapan bahwa perbedaan mendasar antara program reguler dan program SBI terletak pada bahasa komunikasi dan metoda belajar. Ada sekolah mengklaim sebagai SBI meski hanya dengan menggunakan bilingual saja (Kompas, 1 Juni 2004). Walaupun banyak membingungkan masyarakat, tetapi dalam perjalannannya SBI adalah sekolah unggulan di daerahnya sehingga

peminat kelas internasional terus meningkat (melebihi daya tampung) walaupun berbiaya puluhan juta rupiah (Tempo, 13 Juli 2005).

Adanya tuntutan masyarakat pada sekolah yang berkualitas internasional tidak dapat dibendung, sehingga banyak sekolah di kotakota besar telah menyelenggarakan SBI. Apalagi dengan legitimasi hukum dalam undang-undang sistem pendidikan nasional. Saat ini banyak sekolah swasta maupun negeri berlomba-lomba menggunakan label bertaraf internasional walaupun masing-masing sekolah masih "menafsir" sendiri makna "bertaraf internasional" itu sendiri, sehingga kadang-kadang indikatornya tidak jelas. Pembukaan kelas bertaraf internasional telah diawali Depdiknas dengan mengembangkan TK dan SD bertaraf internasional di seluruh kabupaten di Indonesia sejak tahun 2003 secara bertahap (Kompas 26 Juni 2006). Pada jenjang SMP dikembangkan Sekolah Koalisi Nasional (SKN) yang sudah berkembang di kawasan Asia Tenggara. Satu sekolah koalisi bisa menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah lain di Asia Tenggara, baik untuk program pertukaran pelajar maupun gurunya. Terdapat 31 SMP Negeri terpilih se Indonesia dalam program tersebut (Pena Pendidikan, 2006).

Penggunaan pengantar dwibahasa di SMP juga dilakukan banyak sekolah meskipun bukan kelas bertaraf internasional atau kelas koalisi. Diektorat Pendidikan Menengah Umum telah merancang lebih dari 100 sekolah dengan kelas bertaraf internasional untuk tingkat SMA. Beberapa sekolah dipilih larena adanya piranti sekolah yang Erasa telah mampu, misalnya telah memiliki multimedia, tetapi ada juga sekolah yang belum memiliki sarana ang memadai sehingga diperlukan biaya yang sangat besar untuk melengkapi fasilitas OHP, komputer, multimedia, termasuk untuk membangun gedung baru (dradio 103,4 fm.or.id).

Lulusan sekolah bertaraf memasional diharapkan mempunyai petensi yang mampu menjawab antangan global dan cakap bermemanikasi dan memanfaatkan Mer-logi komunikasi (Suara Mer-12 Juni 2006). Penyelenggaraan 🖼 diharapkan juga agar siswa dapat melanjutkan sekolah ke luar negeri, membuka peluang untuk go interdengan mulus, sehingga menunjukkan prestasi di tingkat serta bagi guru dapat medikan motivasi untuk belajar dan meksperimen dengan kurikulum mera lain. Namun kenyataannya, pada SMA negeri sebagian besar siswanya berkeinginan melanjutkan studi di dalam negeri. Siswa yang bisa masuk ke kelas bertaraf internasional adalah siswa yang lolos seleksi, sehingga dianggap sebagai bibit-bibit unggul yang akan diperlakukan secara khusus. Siswa kelas khusus ini diberi fasilitas khusus berupa ruang ber AC, perangkat komputer yang memadai dan sambungan internet. Jumlah siswa per kelaspun lebih sedikit dari kelas reguler, diharapkan sehingga pembelajaran aktif dapat berlangsung. Karena pelayanan istimewa tersebut penyelenggraan kelas bertaraf internasional dianggap sebagai eksklusivisme pendidikan yang dapat mengakibatkan kecemburuan sosial di lingkungan sekolah (http:// www.solusi pintar.com)

Dasi sisi kurikulum, banyak sekolah-sekolah mengadaptasi atau mengadopsi kurikulum Internasional misalnya IB dan Cambridge Curriculum. Beberapa sekolah mengadaptasi atau mengadopsi kurikulum negara lain seperti Western atau Victoria Australia, beberapa sekolah menggunakan KBK atau KTSP tetapi pembelajaran bilingual. Di Indonesia saat ini ada kurang lebih 100 sekolah swasta yang menggunakan standar kurikulum IB

tersebar di seluruh Indonesia (http:// www.ibo.org). Sementara Cambridge di Indonesia ada 30 sekolah termasuk beberapa sekolah negeri dan ada banyak sekolah saat ini dalam proses untuk menjadi cambridge centre di Jawa maupun luar Jawa (Kompas 17 Juni 2004). Pada saat ini sejumlah sekolah nasional menyebut dirinya dengan sekolah nasional plus yang telah membentuk organisasi dengan nama Association of National Plus School disingkat ANPS bertaraf internasional bahkan ada yang menyebut dirinya 'Sekolah Internasional' (Sigit, 2006).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang standar pelayanannya bertaraf internasional bagi masyarakat dewasa ini sudah menjadi tuntutan yang tidak terelakkan lagi. Tetapi berbagai fenomena di atas menunjukkan bervariasinya penyelenggaraan sekolah yang menawarkan keunggulan masing-masing, yang membingungkan para orang tua, yang mempromosikan sekolahnya melalui berbagai media dengan beberapa istilah yang berbau internasional dengan kurikulum internasional atau guru ekspatriat. Kenyataan ini mendorong perlunya studi menyeluruh tentang potret profil SBI atau kelas bertaraf internasional. Jangan

sampai keberadaan SBI menjadi bentuk komersialisasi pendidikan, sebatas mengejar ambisi, berlombalomba menyelenggarakan kelas interna-sional demi menaikkan nilai jual sekolahnya.

1.2 Permasalahan

Mengacu pada latar belakang yang menunjukkan banyaknya pola penyelenggaraan sekolah-sekolah yang berlabel "sekolah bertaraf internasional" telah berkembang di Indonesia bahkan pada tingkat kelas, tidak mungkin dihambat. Sehubungan dengan hal tersebut ada beberapa permasalahan yang menjadi perhatian dalam studi ini berkenaan dengan profil sekolah yang perlu dirumuskan yaitu:

- (1) Apa definisi dan karakteristik "Sekolah Bertaraf Internasional" yang dipahami oleh sekolah?
- (2) Apa latar belakang pendirian sekolah bertaraf internasional?
- (3) Bagaimana seleksi input siswa, lulusan, dan sertifikasi siswa?
- (4) Kurikulum apa yang digunakan sekolah?
- (5) Bagaimana kriteria pendidik/ guru?
- (6) Bagaimana kelengkapan sarana dan prasarana belajar?
- (7) Bagaimana pelaksanaan proses

kegiatan belajar-mengajar termasuk penilaian?

1.3 Tujuan Studi

Secara umum studi ini bertujuan untuk melakukan pengkajian penyelenggaraan SBI.

Secara khusus untuk mengetaprofil penyelenggaraan sekolah/
sas yang bertaraf internasional
puti: (a) Definisi dan karakteristik
sakolah Bertaraf Internasional" yang
pahami oleh sekolah, (b) Latar
sang pendirian SBI, (c) Seleksi
siswa, lulusan dan sertifikasi
(d) Kurikulum yang digunakan,
Kriteria pendidik /guru, (f)
sengkapan sarana-prasarana yang
miliki sekolah untuk mendukung
malah yang bertaraf internasional,
(g) Pelaksanaan proses kegiatan
mengajar termasuk penilaian.

Kajian Literatur

21 Definisi dan Karakteristik SBI

had ke-21 sebagai abad globalisasi menutut dunia pendidikan memunyai kemampuan bermitra dan berkompetisi pada skala internatival. Kini unjuk kerja dan visi banas harus mampu secara maifikan meningkatkan kualitas bangsa menuju penemuan jati dalam rangka menembus

persaingan skala global. Di sisi lain, Indonesia tengah memasuki era yang disebut sebagai abad Asia, dituntut harus tampil secara kompetitif (Denim, 2003). Visi pendidikan nasional yang tertuang dalam PP No. 19 tahun 2005 adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Sementara misi pendidikan nasional yang tertuang dalam PP No. 19 antara lain: (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (2) meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan internasional; (3) meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global. Laporan komisi Internasional UNESCO tentang pendidikan untuk abad ke-21 menekankan antara lain pada: (1) pandangan pendidikan dari komunitas lokal ke masyarakat dunia: (2) menerapkan prinsip empat sendi atau empat pilar pendidikan yaitu belajar mengetahui (learning to know), belajar berbuat (learning to

do); belajar hidup bersama (learning to live together to live with others); belajar menjadi seseorang (learning to do); (3) belajar sepanjang hayat (life long learning); (4) arah pendidikan menuju kerja sama antar bangsa dan mendidik desa global (Saifuddin, 1998).

Perubahan dan pembaharuan dalam abad ke-21 berdampak pada pendidikan yang dirancang tidak hanya berwawasan nasional, tetapi juga bermisi global (bertaraf internasional). Pandangan ini akan berpengaruh secara mendasar pada misi dan fungsi sekolah, pengembangan kurikulum, pendidikan guru, proses belajar-mengajar (Suriamihardja, 1998). Pada prinsipnya tidak ada batasan yang jelas antara SBI dan sekolah regular, perbedaannya hanya bisa dilihat dari pengadaan fasilitas pendidikan yang disediakan sekolah tersebut. Fasilitas yang disediakan sekolah mengacu / mengadopsi pengadaan fasilitas pendidikan di negara-negara maju. Selain fasilitas pendidikan sudah barang tentu menggunakan bahasa pengantar dalam bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Berbagai informasi tentang perkembangan di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi di negara-negara maju tersedia dalam bahasa Inggris, baik

yang disajikan dalam bentuk karya cetak maupun dalam berbagai media. Dengan menguasai bahasa Inggris suatu bangsa akan memiliki akses lebih besar pada sumber-sumber informasi iptek tersebut. Guna meningkatkan sumber daya manusia agar mampu bersaing di era globalisasi maka pengajaran bahasa Inggris dilakukan sejak di sekolah dasar (Muljoatmodjo, 1998)

Ada beberapa kriteria yang menjadi dasar untuk mendapatkan status SBI, antara lain: (1) Peningkatan mutu sekolah harus setara dengan sekolah internasional dan memperoleh akreditasi dari lembaga internasional; (2) Guru dan kepala sekolah harus memperoleh sertifikasi dan atau lisensi internasional; (3) Peningkatan mutu sekolah harus dilandasi suatu rencana suatu rencana yang menggunakan pendekatan bottom up; (4) Adanya partisipasi masyarakat, pemda provinsi, dan pemda kota selama proses peningkatan mutu sampai pencapaian standar internasional; (5) Melibatkan instansi profesional untuk menjamin keberlanjutan sekolah bertaraf internasional; dan (6) Bermitra dengan sekolah luar negeri sehingga lulusannya dapat diterima di perguruan tinggi LN (http://www. sma3-bdg.net, 20 Agustus 2006)

SBI

Berkenaan dengan penyelenggaraan SBL Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Penadikan Nasional dalam Pasal 50 avat 3 dan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Sandar Nasional Pendidikan dalam Pasal 61 ayat (1) mengamanatkan: Pemerintah bersama-sama pemerintah merah menyelenggarakan sekurangarangnya satu satuan pendidikan mada semua jenjang pendidikan untuk embangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf intermasional. Pernyataan ini dimaksudkan selain mengembangkan keungmlan lokal melalui penyediaan ------tenaga terdidik, pemerintah menyikapi perlunya tersedia pendidikan yang dapat menehasilkan lulusan kaliber dunia di Indonesia (Anwar, 2003)

Selanjutnya dalam Rencana
Departemen Pendidikan
Departemen Pendidi

Salah satu hal yang menjadi tolok ukur terpilihnya suatu SBI adalah adanya piranti sekolah yang dirasa telah mampu menyelenggarakan SBI misalnya memiliki multi media dengan multi akses dengan program IT (Media Indonesia, 16 Oktober 2004). Dari sisi siswa ada berbagai harapan ketika mendaftar ke program sekolah/kelas bertaraf internasional, yaitu: (1) untuk membiasakan diri berbahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, (2) mempunyai daya saing internasional, (3) memudahdan untuk melanjutkan pendidikan ke LN (Kompas, 1 Juni 2004).

2.3 Seleksi Input Siswa

Dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi baik dalam keadaan yang sekarang maupun yang akan datang, diperlukan kehadiran sumber daya manusia yang berdaya pikir kritis, kreatif, jujur, pribadi yang dewasa dan mandiri serta bersedia belajar untuk belajar. Sumber daya semacam ini harus disiapkan lewat pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah usaha sadar untuk membantu siswa menyiapkan perannya di masa depan yang meliputi tiga aspek atau tahap yaitu informasi, formasi, dan transformasi (Darmanto, 1998). Dewasa ini

pendidikan di Indonesia umumnya memberikan perhatian lebih besar pada tahap informasi daripada formasi. Hal ini tampak dari proses pembelajaran di mana siswa dipenuhi dengan masukan sebanyak-banyaknya yang berasal dari satu sumber belajar, yaitu guru. Sisiwa sering diminta untuk menghafal, tetapi kurang diberi kesempatan untuk mendalami sampai memahami substansi dan mengembangkan sendiri lebih lanjut. Kesempatan siswa untuk meneliti dan memecahkan masalah secara mandiri umumnya sangat kurang. Proses pendidikan seperti itu cenderung memperlemah kemauan untuk terus-menerus belajar, menghambat kemandirian dan kreativitas serta daya pikir kritis yang sangat diperlukan setiap insan yang hidup dalam suatu era teknologi informasi yang berkembang pesat saat ini.

Siswa yang masuk sekolah/kelas yang bertaraf internasional adalah siswa pilihan yang dianggap sebagai bibit unggul dan akan memperoleh perlakuan secara khusus. Mereka melewati berbagai seleksi, baik akademik maupun non akademik. Persyaratan umum di SMA adalah nilai ujian nasional, lolos psikotes, lolos tes akademik, memperoleh IQ di atas 125, dan ada juga yang

mensaratkan kemampuan bahasa Inggris dengan skor TOEFL 400. Ada sekolah yang mensaratkan siswa harus sangat pandai dan mempunyai motivasi yang tinggi (Kompas, 1 Juni 2004).

Di sekolah saat ini yang menggunakan KBK maupun KTSP. Adapun disusun KBK pemerintah dan sudah memuat standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi sedangkan KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masingmasing satuan pendidikan, berdasarkan Standar Isi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) dan Standar Kompetensi Lulusan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pencapaian siswa akan lebih optimal jika ada perencanaan kurikulum berfokus pada tema atau konsep tertentu. Melalui pendekatan tematik, pengalaman belajar siswa ditumbuhkembangkan dan secara mental juga bertumbuh. Tematik kurikulum menyediakan *framework* di mana siswa dapat menumbuhkembangkan ide baru dan merumuskan pendapat. Misi pendidikan bukan semata-mata "transfer pengetahuan dan teknologi" seperti yang berlaku selama ini, melainkan "transfer dan eksplorasi ilmu

pengetahuan dan teknologi" Suriamihardja, 1998).

Ada dua kurikulum internasional mg dikenal di SBI yaitu kerangka B dan Cambridge, Kerangka IB meliputi tiga program yaitu: (1) Primary Years Programme (PYP); (2) Middle Years Programme (MYP); (3) Diploma Programme (DP) PYP mulai TK A - kelas 6 dengan program: (1) Pembelajaran terintegrasi, (2) Berbasis Muiri, dan (3) Konstruktif (berawal m pengetahuan yg telah dimiliki swa). Selain itu PYP berupaya membangun profil siswa menjadi ssok yang inkuiri, komunikator, mengambil risiko, meduli, berpikiran terbuka, berimbang, perprinsip, dan berpengetahuan. mulai kelas 7 - 10, dengan wesep yang mendasari setiap unit (1) Bentuk, (2) Fungsi, (3) Kassal, (4) Perubahan, (5) Koneksi, Perpektif, (7) Tanggung jawab, dan Refleksi. MYP adalah sebuah wangka kurikulum yang berbasis mana konten dapat diambil mikulum lokal dengan konsep pendidikan holistik, Kesadaran merkultural, dan Komunikasi yang Sedangkan IB Diploma adalah 11-12 dengan penekanan pada mata pelajaran. Keunggulan IB adalah pendekatan inquiry secara komprehensif (Kompas 17 Juni 2004).

Sistem Cambridge yang dikembangkan oleh University of Cambridge International Examination (CIE) menekankan pada kemampuan berfikir dan bernalar siswa pada usia 4 hingga 19 tahun. Ada dua sertifikat yang ditawarkan yaitu International General Certificate of Secondary Education (IGCSE) atau O' level dari pendidikan dasar hingga kelas 10, dan International Advanced dan Advanced Subsidiary Level atau A dan AS level pada kelas 11 dan 12. CIE pertama sekali memperkenalkan IGCSE pada tahun 1985 dan saat ini lebih dari 4000 sekolah di seluruh dunia menggunakan kurikulum Cambridge (University of Cambridge International Examination for IGCSE, 2005). Siswa yang memperoleh sertifikat IGCSE sebenarnya dapat langsung melanjutkan ke universitas tetapi harus ada syarat tambahan yaitu harus mengikuti foundation year atau tahun persiapan. Siswa yang lulus A level dapat langsung masuk ke perguruan tinggi manapun yang mengadopsi sertifikasi Cambridge tanpa harus mengikuti Foundation Year (Pena Pendidikan, Juli 2006). Sedangkan sertifikat AS level yang diperoleh di kelas 11 dapat juga dijadikan sebagai prasarat masuk di universitas (University of Cambridge International Examination for A and AS level, 2005). Di samping acuan kurikulum internasional ada kurikulum negara lain misalnya Western atau Victoria — Australia, yang sangat terfokus pada negara bagian tersebut, dan semua dikondisikan seperti apa adanya di sana, namun kurikulum ini diakui hanya di beberapa negara.

2.4 Kriteria Pendidik

Terkait dengan visi dan misi pendidikan nasional terjadi reformasi pendidikan menyangkut penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan siswa yang berlangsung sepanjang hayat. Pada proses ini harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas siswa. Prinsip tersebut menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan dari pengajaran ke paradigma pembelajaran (PP No. 19 tahun 2005). Paradigma pengajaran lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada siswa. Sementara pembelajaran memberikan peran lebih banyak kepada siswa mengembangkan potensi dan kreativitasnya.

Teknologi informasi yang saat ini dikatakan baru, dalam waktu yang tidak terlalu lama akan menjadi usang. Agar tidak tertinggal dan senantiasa dapat mengikuti perkembangan teknologi yang mutakhir, guru perlu membiasakan diri belajar untuk belajar (learning to learn) atau belajar terusmenerus. Untuk dapat mengikuti perubahan atau perkembangan teknologi manusia perlu belajar sepanjang hayat (Darmanto, 1998). Dengan perkembangan teknologi dewasa ini kemajuan ilmu pengetahuan yang didukung oleh teknologi multi media tak terbatas, berarti pula akan terjadi perubahan paradigma dalam dunia pendidikan. Ruang kelas tidak lagi menjadi dunia proses belajar-mengajar, tetapi dunia akan menjadi ruang kelas; peran guru tidak lagi menjadi pusat dari proses belajarmengajar (Suebu, 1998). Untuk itu diperlukan prototipe guru yang secara proaktif mampu mengantisipasituntutan dan kebutuhan dari perkembangan zaman. Dalam menjalankan profesinya seorang guru hendaknya menempatkan dirinya bukan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan salah satu sumber belajar dan atau sebagai fasilitator sumber-sumber belajar lainnya, serta sebagai pribadi yang patut diteladani (Darmanto, 1998).

Di abad ini sumber-sumber informasi telah berkembang pesat di luar sekolah yang dikemas dengan cara yang begitu menarik dan ketika memasuki sekolah siswa sudah memiliki kekayaan itu. Pesan-pesan yang dikemas media bertolak belakang dengan dengan pesanpesan yang dikemas guru di kelas. Akibatnya para guru di abad informasi ini memiliki tugas berat mtuk merangsang kembali minat terhadap pesan-pesan sīswa pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan membuatnya menjadi semenarik kemasan pembelajaran yang Jumpai siswa di luar kelas (Kompas, 23 Juli 2006).

Kepada siswa diajarkan ketempilan berkomunikasi dalam arti mengunakan pendapatnya secara bertanggung jawab, baik secara lisan maupun tulisan sehingga mereka mak hanya menjadi konsumen mformasi. Peran guru sebagai mitra dalam menjelajahi dunia ilmu teknologi. Guru juga harus manajer kelas dan melompok serta sebagai mitra mendamping siswa agar mampu sama-sama mengembangkan pola baru, gagasan baru, teknologi serta menemukan perangkat dalam menghadapi tantangan baru pula. Di samping itu, guru menjadi panutan dalam pembentukan watak, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan dengan pandangan hidup serta budaya bangsa (Suriamihardja, 1998).

Kemampuan profesional guru sangat diperlukan, meliputi penguasaan kurikulum dan materi pengajaran, kemampuan menggunakan metode dan sarana dalam proses belajar-mengajar, melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, serta kemampuan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, disiplin dan komitmen guru terhadap tugas (Danim, 2003).

2.5 Sarana-Prasarana

SBI dalam menjawab era globalisasi dalam kerangka pendidikan nasional pada saat ini tidak mungkin dikelola tanpa bantuan dan dukungan saranaprasarana termasuk teknologi multimedia dengan jumlah yang memadai agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

Dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Bab VII pasal 42 tentang standar sarana-prasarana dikatakan:

"(1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya (jurnal, majalah, artikel,

TK dan SD seluruhnya sekolah swasta, di SMP, empat sekolah negeri dan delapan sekolah swasta, sedangkan di SMA, 10 sekolah negeri dan 11 sekolah swasta.

Responden adalah kepala sekolah atau koordinator sekolah, dan guru. Responden guru adalah guru Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

4. Hasil Studi dan Pembahasan

4.1 Definisi dan Karakteristik SBI

Berdasarkan wawancara dan angket yang diberikan kepada kepala sekolah diperoleh informasi tentang definisi sekolah bertaraf internasional yang dipahami oleh sekolah antara lain:

- Sekolah dengan acuan kurikulumnya adalah kurikulum nasional tetapi menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar atau menggunakan dwibahasa (bilingual).
- (2) Sekolah yang acuan kurikulumnya adalah kurikulum nasional tetapi mengadaptasi kurikulum negara lain atau kurikulum internasional lainnya, serta menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar atau bilingual.

(3) Sekolah dengan acuan kurikulum nasional tetapi diperkaya dengan kerangka kurikulum internasional atau kurikulum negara lain. Pada tingkat akhir siswa diberi kebebasan untuk memilih program internasional agar melanjutkan studi ke luar negeri atau mengikuti kurikulum nasional untuk melanjutkan di perguruan tinggi dalam negeri.

Walaupun definisi SBI dipahami oleh kepala sekolah secara berbedabeda, tetapi mereka semua berangapan bahwa karakteristik SBI adalah menggunakan bahasa Inggris dan ICT adalah mutlak. Di samping itu, lulusannya dapat diterima oleh lembaga pendidikan lanjutan yang berkualitas baik di dalam maupun luar negeri yang menguasai minimal satu bahasa asing secara aktif. Kurikulumnya mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) vg diperkaya dan dikembangkan sesuai dengan standar pendidikan negara maju, memiliki pendidik sesuai dengan dengan standar pendidik di negara yang sudah maju, mempunyai saranaprasarana yang lengkap, serta sekolah yang penyelenggaraan pendidikannya diperuntukkan hanya bagi warga negara Indonesia. Mereka juga menyatakan bahwa menggu-

website, dan compact disk), bahan habis pakai, serta perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan; (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat rekreasi, dan ruang/tempat diperlukan yang untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan bekelanjutan".

Pada pagu (standar yang perlu dicapai) SNBI ditetapkan bahwa sarana dan prasarana yang harus dimiliki SBI adalah memiliki ruang kelas yang memadai dengan 24 siswa per kelas, dilengkap dengan perangkat ICT, perpustakaan yang memadai, laboratorium IPA (fisika, biologi, dan kimia) dan bahasa, ruang komputer, kantin, auditorium, sport activities, pusat belajar dan riset guru, penunjang administrasi sekolah, unit kesehatan, dan toilet.

2.6 Pelaksanaan proses kegiatan belajar-mengajar

Proses belajar-mengajar dalam abad ke-21 berubah dari kelas klasikal

individualistik menjadi bentuk kelompok belajar yang lebih banyak berbentuk panel, diskusi, lokakarya, dan penelitian. Demikian juga disiplin ilmu yang terbagi dalam bidang studi yang banyak harus segera diganti dengan kelompok bahasan yang multidisiplin (tematis) dengan dua orang atau lebih tenaga pengajar secara bersamaan. Pengajar dalam bentuk tim atau regu akan lebih banyak diperlukan untuk menghidupkan semangat bekerjasama serta berpikir integratif. Suatu proses belajar yang semua terpusat pada guru berubah terpusat pada siswa (Suriamihardja, 1998). Bahan ajar bersifat mutakhir, relevan, dan terintegrasi secara multidisiplin serta mengandung perspektif global dimana siswa dapat mengakses dan memahami isu-isu yang terkait dengan fenomena global (Danim, 2003). Siswa belajar melalui tindakan terhadap sebuah objek atau melalui eksplorasi di sekelilingnya. Metode pembelajaran seyogianya dikemas sedemikian rupa sehingga siswa berpartisipasi aktif. Pola pembelajaran yang dikembangkan akan mendorong dan membentuk siswanya menjadi Eksplorer, Creator, Communicators, Interactors, Questioner, Problem Solvers, Thinkers, Reasoners, dan Socializers. Tidak seperti pendidikan

reguler yang mengejar target pengebuan yang diukur dengan hasil pan akhir, sedangkan pembelajaran Sel lebih menekankan pemahaman bersep. Siswa dibimbing sehingga menpu menemukan sendiri jawaban beri persoalan yang mereka hadapi melalui percobaan atau penelitian Danim, 2003).

Metodologi

Berdasarkan tujuan penelitian yang furaikan di atas, maka penelitian ini sessifat deskriptif dengan pendekatan malitatif yang mencakup data berupa mewakili wilayah Jawa dan Jawa. Data yang dikumpulkan mentukan berdasarkan konsep-Tunsep atau variabel andung dalam tujuan penelitian. wariabel yang diteliti adalah sekolah yang bertaraf asional meliputi: (a) Definisi dan Sekolah Bertaraf memasional" yang dipahami oleh (b) Latar belakang pendirian (c) Seleksi input, lulusan dan siswa, (d) Kurikulum yang Kriteria pendidik/guru, Kelengkapan sarana-prasarana www. dimiliki sekolah untuk mendukung sekolah yang bertaraf memasional, serta (g) Pelaksanaan muses kegiatan belajar-mengajar messak penilaian.

Prosedur pengumpulan data meliputi workshop persiapan, penyusunan desain penelitian, penyusunan instrumen, ujicoba instrumen, perbaikan instrumen, pengambilan data lapangan, pengolahan dan analisis data, pemaparan hasil penelitian, dan penyusunan laporan.

Pemilihan lokasi studi dipilih berdasarkan pertimbangan keberadaan provinsi/kabupaten/kota yang memiliki SBI baik sekolah negeri maupun swasta. Sasaran terdiri atas 21 propinsi/kabupaten/kota, yaitu Sumatera Utara (Medan dan Balige), Riau (Pekanbaru dan Batam), Sumatera Selatan, Banten (Tangerang), Jawa Barat (Bandung, Bogor, dan Bekasi), Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Bali, NTB, Ambon, Maluku, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara (Manado dan Tomohon).

Sekolah yang dijadikan sasaran adalah sekolah yang mempunyai label "bertaraf internasional" atau sekolah yang menyatakan dirinya sekolah penyelenggara bertaraf internasional mulai dari jenjang TK, SD, SMP, dan SMA baik Negeri maupun Swasta Sasaran studi sebanyak 48 sekolah, terdiri atas enam TK, 15 SD, 12 SMP, dan 21 SMA. Di

TK dan SD seluruhnya sekolah swasta, di SMP, empat sekolah negeri dan delapan sekolah swasta, sedangkan di SMA, 10 sekolah negeri dan 11 sekolah swasta.

Responden adalah kepala sekolah atau koordinator sekolah, dan guru. Responden guru adalah guru Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Matematika, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

4. Hasil Studi dan Pembahasan

4.1 Definisi dan Karakteristik SBI

Berdasarkan wawancara dan angket yang diberikan kepada kepala sekolah diperoleh informasi tentang definisi sekolah bertaraf internasional yang dipahami oleh sekolah antara lain:

- Sekolah dengan acuan kurikulumnya adalah kurikulum nasional tetapi menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar atau menggunakan dwibahasa (bilingual).
- (2) Sekolah yang acuan kurikulumnya adalah kurikulum nasional tetapi mengadaptasi kurikulum negara lain atau kurikulum internasional lainnya, serta menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar atau bilingual.

(3) Sekolah dengan acuan kurikulum nasional tetapi diperkaya dengan kerangka kurikulum internasional atau kurikulum negara lain. Pada tingkat akhir siswa diberi kebebasan untuk memilih program internasional agar melanjutkan studi ke luar negeri atau mengikuti kurikulum nasional untuk melanjutkan di perguruan tinggi dalam negeri.

Walaupun definisi SBI dipahami oleh kepala sekolah secara berbedabeda, tetapi mereka semua berangapan bahwa karakteristik SBI adalah menggunakan bahasa Inggris dan ICT adalah mutlak. Di samping itu, lulusannya dapat diterima oleh lembaga pendidikan lanjutan yang berkualitas baik di dalam maupun luar negeri yang menguasai minimal satu bahasa asing secara aktif. Kurikulumnya mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) yg diperkaya dan dikembangkan sesuai dengan standar pendidikan negara maju, memiliki pendidik sesuai dengan dengan standar pendidik di negara yang sudah maju, mempunyai saranaprasarana yang lengkap, serta sekolah yang penyelenggaraan pendidikannya diperuntukkan hanya bagi warga negara Indonesia. Mereka juga menyatakan bahwa menggumakan guru ekspatriat merupakan daya tarik sekolah serta dapat memperlancar siswa berbahasa megris atau bahasa asing lainnya.

Dari sisi perundang-undangan tertuang pada PP 19 pasal 11 mengisyaratkan pejelasannya mengisyaratkan wa pendirian SBI adalah sekolah pengelolaanya berada di atas sekolah mandiri yang sudah memenuhi ke delapan standar standar isi, standar proses, standar petensi lulusan, standar pendidik tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar megolaan, standar pembiayaan, dan mandar penilaian pendidikan). Pada wayataannya saat ini belum dimukan adanya sekolah mandiri mangkan penyelengaraan SBI menjamur di mana-mana. Oleh arenanya sekolah penyelenggara waiknya menyesuaikan dengan mendang-undangan yang berlaku memacu sekolahnya menjadi mandiri terlebih dahulu yang memenuhi delapan standar pendi-

Latar Belakang Pendirian SBI

studi ini menunjukkan bahwa mpir semua kepala sekolah mpir semua kepala sekolah mpir semua kepala sekolah mpir semua semua semper-

siapkan siswa dalam menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan. Hal ini memang seharusnya menjadi tujuan karena perkembangan dunia yang semakin maju dan cepat, menuntut sumber daya manusia yang tanggap dan cepat beradaptasi menghadapinya. Selain itu, mereka juga menyatakan agar siswa dapat berbahasa Inggris dengan lancar, serta bagi sekolah SMA menyatakan untuk memfasilitasi siswa yang akan belajar ke luar negeri. Hal ini dapat dipahami bahwa untuk mengolah berbagai informasi dari luar diperlukan kemampuan berbahasa Inggris dan menjadi syarat utama ketika mereka akan melanjutkan ke luar negeri serta kemungkinan lain adalah menambah kepercayaan diri menghadapi UAN. Sebagian responden menyatakan untuk memenuhi tuntutan pasar dan menaikkan status sekolah agar memiliki harga jual di masyarakat. Sekolah pelaksana SBI memang saat ini seperti berlombalomba mempromosikan sekolahnya dengan berbagai cara dan kenyataannya menjadi rebutan walaupun berbiaya mahal. Sebagian responden menyatakan bahwa latar belakang pendirian SBI karena telah memenuhi sarana dan prasarana yang telah sesuai dengan standar serta. Beberapa menyatakan untuk bereksperimen dengan kurikulum negara lain. Berdasarkan kenyataan ini sebenarnya belum ada kesamaan pola pikir dalam mendukung latar belakang pengadaan SBI, visi dan misi sekolah SBI, masing-masing sekolah masih memiliki pola pikir yang berbeda dalam penyelenggaraan SBI, termasuk sesama sekolah negeri.

Sebagian besar responden menyatakan bahwa visi dan misi sekolah adalah untuk membentuk potensi siswa yang beriman dan berakhlak mulia, membangun pribadi yang seimbang dalam iman dan pengetahuan, membentuk manusia pembelajar sepanjang hayat, dan cinta tanah air (berwawasan kebangsaan). Hal ini mungkin disebabkan karena sekolah sangat mengutamakan pembinaan akhlak terlebih dahulu. Hanya sebagian kecil responden yang menyatakan arah visi dan misi mereka juga adalah untuk mendorong kemndirian siswa, meningkatkan kreativitas serta memiliki siswa dengan standar akademik yang tinggi sehingga mampu menghadapi tantangan. Hal ini mungkin disebabkan karena "trademark" sekolah tersebut yang sangat berjaya dalam bidang akademik dan menghasilkan juara-juara akademik di berbagai event nasional dan internasional. Walaupun hampir seluruh sekolah menyatakan latar belakang mereka mengadakan program SBI adalah untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan, sebenarnya hal ini mengisyaratkan harus ditumbuhkannya kompetensi menghadapi tantangan termasuk kemandirian dan kreativitas, Kreativitas merupakan aspek yang sangat penting seolah-olah menjadi terabaikan. Pada pelaksanaan penelitian ini memang terlihat umumnya kemandirian dan kreativitas siswa belum digali dan dikembangkan, karena suasana kelas menyerupai kelas reguler berbahasa Inggris.

Berangkat dari visi dan misi SBI, beberapa sekolah berinisiatif untuk meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan mutu sekolah. Kerjasama antar sesama sekolah SBI dalam hal pengadaan buku dan pertukaran guru-guru, serta merancang team teaching. Ada juga kerjasama dengan perguruan tinggi untuk meningkatkan profesionalisme guru pada mata pelajaran yang diampu juga dalam pembinaan tim olilpiade sekolah. Di samping kerjasama dengan perguruan tinggi dalam negeri beberapa sekolah menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi di luar negeri, misalnya Malaysia,

Singapore, dan Australia. Ada sekolah yang mengadakan kerja sama sekolah menengah (partner) dan negeri misalnya dengan Jurong Junior College (JJC) di Singapore, sekolah mengadakan pertukaran guru maupun pertukaran siswa, seperti mag diadakan oleh SMA Lokon di Jamohon.

Seleksi Input Siswa dan Tamatan

Empir semua responden menyataada tes untuk penerimaan siswa **SMP** dan SMA. Tes ini meliputi tes demik dan non akademik. Tes mata pelajaran Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika. Selain itu, ada juga walah yang melakukan psikotes dan www.ancara dalam bahasa Inggris. Seleksi ini memang sangat diperlukan siswa yang akan berada di kelas internasional karena program kelas ini akan padat materi. Kesiapan akademik sosial emosional menjadi syarat bagi siswa-siswa program ini. beberapa sekolah yang wakukan tes yang sangat ketat mambah dengan tes kesehatan sekolah itu unggulan di berasrama dan gratis semua beaya dibebankan dari assan atau pemerintah daerah), seperi ditemui di Balige dan Pekanbaru. Seleksi sangat ketat, dawali mulai dari tingkat sekolah asal, kecamatan, kemudian di kabupaten. Di samping itu, ada juga sekolah yang melakukan tes kesamaptaan. Beberapa sekolah swasta tidak mensaratkan nilai tes akademik menjadi sarat utama dalam seleksi input siswa asal daya tampung masih mencukupi, sedangkan nilai tes akademik yang masih kurang akan dijadikan bahan matrikulasi bagi calon siswa tersebut.

Hampir semua responden dari SMP menyatakan tamatan dari SBI tidak sulit untuk melanjutkan ke SMA di yayasan yang sama atau sekolah lain karena tamatan SBI merupakan siswa pilihan, sehingga semua sekolah mau menerima mereka. Sementara itu lulusan SMA memiliki keunikan tersendiri dimana hanya sebagian kecil sekolah yang "menempatkan" lulusannya di perguruan tinggi luar negeri seperti Malaysia, Singapore, Australia, China, Jerman, dan Amerika. Sebagian sekolah "menempatkan" lulusannya pada perguruan tinggi "papan atas" di dalam negeri, baik negeri maupun swasta. Umumnya sekolah-sekolah yang siswanya masuk di perguruan tinggi tersebut mengadakan kerjasama secara langsung dengan

perguruan tinggi tersebut. Beberapa sekolah tersebut misalnya SMA Sutomo Medan. SMA Plus PekanBaru, SMA Lokon Tomohon. Mereka mengadakan kerjasama dengan Nanyang Technological University (NTU) Singapore. Walaupun menurut kepala sekolah sangat kecil sekali persentasi siswa yang berminat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi LN (kurang dari 10%). Perguruan tinggi dalam negeri yang banyak menjadi tempat mereka "menimba ilmu" adalah ITB, UI, UGM, UNPAD, UNAIR, UNSUD, dan ITS. Sementara itu perguruan tinggi swasta adalah Atmajaya, Binus, Petra. Trisakti, dan Pelita Harapan. Berdasarkan pilihan ini menunjukkan bahwa mereka berasal dari keluarga mampu dari segi ekonomi.

Jumlah siswa per kelas umumnya antara 20-30 siswa, namun ditemukan pula jumlah siswa 40 per kelas di sekolah negeri SMP mapun SMA, bahkan ada satu sekolah swasta jumlah siswa perkelas 40-48 siswa, tetapi pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, karena ruangan yang besar, penggunaan multi media dan menyelenggarakan team teaching dan moving class.

Sebagian besar siswa SBI belum mendapatkan sertifikat internasional. Hal ini kemungkinan karena program ini masih baru dikenalkan kepada sekolah. Umumnya sekolah masih pada tahap proses ke arah sertifikasi baik GCSE maupun A Level dari Cambridge maupun dari sertifikasi lain, kecuali beberapa sekolah swasta yang sudah lama melakukan program SBI. Hanya ada satu sekolah negeri (SMA I Teladan Yogyakarta) yang telah mendapatkan sertifikasi dari Cambridge Examination University pada tahun 2006. Untuk sekolah swasta sekolah Global Jaya telah mendapatkan sertifikasi dari IB.

4.4 Kurikulum

Berdasarkan wawancara, angket, pengamatan, dan melalui kajian dokumen, ditemukan lima tipe penyelenggaraan kurikulum, dari 48 sekolah penyelenggara SBI yaitu:

Menggunakan KBK atau KTSP dengan pembelajaran bilingual pada mata pelajaran Bahasa Inggris, IPA (Biologi, Fisika, dan Kimia), Matematika, dan TIK. Siswa umumnya masih menggunakan buku-buku berbahasa Indonesia. Penyelenggaraan belajar masih menggunakan kelas konvensional. Pada observasi pembelajaran tampak kurang sinkron antara yang dijelaskan guru dengan buku yang dihadapi siswa. Pada

- pelaksaan sebagian sekolah melaksanakan moving class.
- Menggunakan KBK atau KTSP dengan pembelajaran bilingual pada mata pelajaran Bahasa Inggris, IPA (Biologi, Fisika, dan Kimia), Matematika, dan TIK. Siswa umumnya menggunakan buku Indonesia tetapi diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Sekolah yang menyelenggakan ipe ini antara lain sekolah Koalisi Direktorat PLP.
- Menggunakan KBK atau KTSP dengan pembelajaran bilingual pada mata pelajaran Bahasa Inggris, IPA (Biologi, Fisika, dan Kimia), Matematika, dan TIK. Siswa sudah menggunakan buku asing berbahasa Inggris yang mumnya dari Singapore atau Australia, Biasanya sekolah menggunakan bahasa asing lainnya, misalnya Mandarin, Jepang, dan Arab. Umumnya sudah menggunakan native meaker untuk bahasa Inggris. Ada beberapa sekolah yang menggunakan ekspatriat baik mtuk bahasa Inggris maupun untuk mata pelajaran lainnya. Penyelenggaraan pembelajaran umumya moving class.
- Menggunakan KBK atau KTSP
 tetapi mengadaptasi kurikulum

- negara lain, misalnya Singapore, Amerika, Victoria dan Western—Australia. Pembelajaran bilingual pada mata pelajaran Bahasa Inggris, IPA (Biologi, Fisika, dan Kimia), Matematika, dan TIK. Umumnya sekolah mempunyai guru ekspatriat untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, dan bahasa asing lainnya.
- 5) Menggunakan KBK atau KTSP tetapi mengadaptasi kurikulum bertaraf internasional misalnya IB atau Cambridge. Pembelajaran bilingual pada mata pelajaran Bahasa Inggris, IPA (Biologi, Fisika, dan Kimia), Matematika, TIK, dan kadang-kadang Ilmu Sosial. Sekolah menggunakan buku-buku berbahasa Inggris, guru ekspatriat untuk mata pelajaran yang bilingual serta untuk bahasa asing lainnya. Penyelenggaraan pembelajaran umumnya team teaching dan moving class. Umumnya siswa sudah mendapatkan sertifikat dari organisasi tersebut di atas.

Temuan di atas memperlihatkan bahwa semua sekolah yang dijadikan sasaran studi menggunakan KBK atau KTSP sebagai acuan pengembangan kurikulum. Selain kurikulum Indonesia mereka memperkaya

dengan kurikulum bertaraf internasional atau negara lain (umumnya Singapore dan Australia), IB, dan Cambridge melakukan analisis dengan memperdalam konten/materi, pendekatan dan metode belajar, termasuk cara penilaian. Khusus untuk sekolah-sekolah yang masih dalam kategori rintisan SNBI, kurikulum yang digunakan untuk memperkaya adalah Cambridge dengan mengambil mata pelajaran secara bertahap. Pada umumnya mata pelajaran yang diambil adalah Bahasa Inggris, IPA(Biologi, Fisika, dan Kimia), Matematika, dan TIK. Berdasarkan kelima tipe yang dipaparkan di atas terlihat bervariasinya penyelenggaraan di sekolah dari mulai yang paling sederhana dengan bilingual saja hingga menggunakan kurikulum bertaraf internasional. Oleh karena itu bagi sekolah yang ingin menyelengarakan program SBI dapat memilih dan mempertimbangkan lima tipe di atas dan menyesuaikan dengan keadaan sekolahnya masingmasing.

Tentang perbedaan antara kurikulum Indonesia dan kurikulum lain yang diadaptasi sekolah, guru menyatakan kurikulum Indonesia padat, sedangkan yang diadaptasi hanya substansi yang esensial saja tetapi mendalam dan aplikatif. Ada guru menyatakan substansi kurikulum Indonesia terlalu banyak yang diberikan tetapi tidak maksimal, sedangkan yang mereka adaptasi terbatas tetapi maksimal. Ada juga yang menyatakan bahwa konten diambil dari kurikulum Indonesia, sedangkan metodologi mengajar mereka adopsi dari kurikulum negara lain atau internasional. Hal ini patut disayangkan, karena ketidakpahaman akan kurikulum Indonesia. Di KBK sudah tertuang kompetensi dan indikator pencapaian yang mengisaratkan adanya cara (metodologi), sedangkan di dalam KTSP, sekolah diberi kebebasan untuk mengembangkan indikator pencapaian berdasarkan kompetensi yang diharapkan, sehingga pembelajaran dapat dirancang maksimal sesuai dengan dengan potensi masingmasing

4. 5 Kriteria Pendidik

Seluruh responden kepala SMP dan SMA menyatakan kriteria pendidik yang ditetapkan adalah kompeten di bidangnya. Oleh karena itu, diharapkan minimal berijazah S1. Di beberapa SMA ditemukan rentang kriteria pendidik dengan kualifikasi S1 – S3, namun lulusan D3 masih ditemukan dibeberapa sekolah untuk mata pelajaran TIK. Kemampuan

berbahasa Inggris merupakan kriteria sangat penting bagi guru SBI, mena pembelajaran menggunakan magual dan utamanya berbahasa mezris. Oleh karena itu, bagi guru struitmen baru harus memenuhi meer minimal 500. Bagi sekolah memanfaatkan guru yang ada, masanya mereka terlebih dahulu bahasa Inggris. Bahkan ada walah yang sengaja mengasramaam gurunya, sehingga malam hari belajar bahasa Inggris bersama yang dilakukan Sekolah Juwita Mam. Ada juga sekolah yang mengundang dosen atau guru dari wholah lain untuk menjadi penmping. Kriteria lain adalah guru mampu menggunakan komtermasuk internet. Hal ini dapat mahami karena SBI umumnya mengkapi fasilitas komputer dan ambungan internet, sehingga guru mengajar harus dapat menjadi Untuk jenjang yang lebih misalnya di SD dan TK ameria di atas tidak terlalu ketat, tetapi mencintai mencintai anak dan dapat berkomunikasi lancar dalam bahasa Inggris. sekolah swasta memberisyarat tambahan bagi guru baru, yaitu menguasai men pelajaran dengan lulus tes Cambridge dengan skore

minimal, menguasai metodologi pembelajaran modern teacher as facilitator serta lulus demo mengajar dengan skore minimal 6.

Kemampuan bahasa Inggris guru masih bervariasi terlihat pada saat observasi pembelajaran menunjukkan bahwa kadang-kadang kelas menjadi sangat sepi karena kurang lancar berbahasa Inggris. Guru kurang dapat memberi pancinganpancingan, sementara dari pihak siswa cenderung lebih banyak diam sehingga pembelajaran menjadi kaku. Hal ini ditemukan di SMP dan SMA Negeri. Ada sekolah yang sudah memiliki guru yang kompeten di bidangnya dan juga dalam bahasa Inggris, tetapi menurut guru mereka harus mengajar lebih lama dari yang direncanakan karena dikhawatirkan siswa mempunyai kesulitan menangkap konsep dalam bahasa Inggris. misalnya di SMP Bilingual Imanuel Pontianak

Untuk meningkatkan profesionalme guru, mereka menyatakan masih menginginkan adanya pendalaman materi, pelatihan dalam bahasa Inggris, pelatihan laboratorium IPA, dan dalam penggunaan ICT. Ada hal yang sangat menarik dalam peningkatan profesioalisme guru ini ditemukan bahwa hampir seluruh guru hanya mengikuti wadah

MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) di daerahnya untuk sekolah reguler. Hanya sebagian kecil (umumnya pada guru swasta) yang menyelenggarakan pertemuan rutin yang dikoordinir oleh yayasan, misalnya klub sains dengan mendatangkan dosen dari perguruan tinggi sekitarnya atau beberapa sekolah dengan dosen ITB. Pertemuan guru dimaksudkan juga untuk memantapkan program team teaching, baik sesama guru indonesia maupun pasangan guru Indonesia dan ekspatriat. Ada juga sekolah yang memiliki Teacher Research Centre (TRC) yang memfasilitasi guru untuk berbagi pengalaman, menyiap-kan materi agar pembelajaran lebih bermakna dan memperkuat team teaching. Berdasarkan wawancara dengan guru, mereka sangat membutuhkan adanya wadah untuk menyampaikan permasalahan mau-pun untuk memantapkan program kerja dalam SBI khususnya pada sekolah negeri.

Sebagian besar kepala sekolah menyatakan untuk meningkatkan kompetensi guru, guru diikutkan dalam pelatihan secara bergiliran. Menurut guru kadang-kadang mereka dikirim pelatihan sebagai reward atas prestasi yang mereka capai, misalnya nilai siswa naik atau

tingkat kelulusan yang tinggi. Umumnya belum pernah mengikuti pelatihan di luar negeri, tetapi pada beberapa sekolah swasta, pernah mengirimkan gurunya ke luar negeri misalnya Singapore untuk pelatihan process skills untuk mata pelajaran Science.

Selain guru yang mengajar di depan kelas, beberapa sekolah menyediakan ahli psikologi, konsultan mata pelajaran, tenaga medis, laboran, dan pustakawan.

4.6 Sarana-Prasarana

Keberhasilan pencapaian siswa ditentukan pula oleh ketersediaan sarana dan prasarana termasuk penggunaannya. Hampir seluruh responden menyatakan telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan SBI, termasuk fasilitas belajar mengajar berbasis teknologi. Umumnya ruang kelas difasilitasi dengan AC. sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman. Jenis ruangan meliputi ruang kelas, laboratorium IPA (Biologi, Fisika, dan Kimia), laboratorium bahasa, ruang perpustakaan, ruang komputer, ruang ICT, dan sarana olahraga. Ruang lain yaitu ruang kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah, tata usaha, UKS, ruang BK OSIS, koperasi, ruang ibadah, ruang

musik. Sarana olahraga umumnya memiliki lapangan basket, volley, dan makbola. Beberapa sekolah memiliki workshop dan klinik. Selain itu, beberapa sekolah berasrama menyediakan rumah dinas sekolah dan guru, asrama ruang pertemuan, penginapan mak orangtua atau tamu yang selanjung, ruang rapat, dan lainnya. Baryak sekolah yang ketersediaan mber belajar lengkap dan memadai, lain buku-buku paket dan majalah, internet, dan ensiklopedi. Untuk memperkaya kosakata siswa, memperwawasan, dan memenuhi tugas maka sekolah berlangganan dan majalah berbahasa Inggris. Sementara media pembelajaran lain media antara lain cassete recorder, LCD, pesawat televisi, komputer, slide proyektor yang banyak makan di SBI.

Salah satu hal yang menarik ketersediaan kegiatan ekstra kuler yang sangat bervarisasi, sanga siswa dapat memilih sesuai dengan minat mereka.

Berapa sekolah berasrama mengakan ekstra kurikuler wajib meliputi kan Pramuka, Marching Band, Marching Band, Marching Band, Marching Band, Marching Band, Sementara ekstra kurikuler

bidang olahraga tersedia sepak bola. bola volley, basket, tenis meja, bulu tangkis, renang, dan bridge. Ada klub Ilmu pengetahuan Ilmiah dan Wirausaha, terdiri atas bidang Matematika, Klub Sains (Astronomi, Biologi, Fisika, dan Kimia), Klub Ilmu sosial (Ekonomi, Sejarah dan Geografi, Sosiologi, Budaya, dan Filsafat), dan klub Komputer. Ada sekolah yang mengadakan kerjasama dengan klub bowling dekat sekolah untuk memfasilitasi siswa yang berminat pada olahraga ini, misalnya pada SMA Patra Darma Balikpapan. Beberapa sekolah juga memiliki kolam renang misalnya SMA Negeri 2 Balige dan SMA Lokon Tomohon.

4.7 Pelaksanaan proses kegiatan belajar-mengajar

Semua responden sepakat untuk menggunakan bilingual, lebih banyak berbentuk penelitian untuk eksplorasi sekelilingnya, kelompok bahasan yang tematis, berpusat pada siswa,dan tenaga pengajar yang berbentuk tim (team teaching). Penggunaan bilingual mutlak dilaksanakan, namun interaksi antara guru dan siswa kadang-kadang masih kaku akibat kemampuan bahasa Inggris siswa masih kurang. Hal ini umumnya ditemukan bukan hanya di SMP, tetapi juga di beberapa sekolah SMA negeri.

Selain penggunaan komputer dan internat dalam pembelajaran, ciri lain adalah sistem pembelajaran moving class dan team teaching. Menurut guru sistem moving class membuat pembelajaran bervariasi sehingga siswa tidak bosan. Sementara itu, umumnya menyatakan dapat lebih kreatif mendesain kelasnya. Team teaching dikatakan guru sebagai salah satu syarat SBI. mengajar Dalam adakalanya dilakukan berdua, tetapi biasanya bekerjasama merancang persiapan mengajar, metoda, dan evaluasi. Ada sekolah yang mengadakan team teaching antara guru Indonesia dan ekspatriat pada mata pelajaran Matematika, Biologi, Fisika, dan Kimia, dimana mereka mengajar bergantian. Hal ini disebabkan karena siswa masih membutuhkan penjelasan berbahasa Indonesia untuk memahami konsep, walaupun guru tersebut kadang-kadang menggunakan bahasa Inggris juga, seperti ditemui di SMA Global Indo Batam

Proses pembelajaran aktif jarang ditemui ketika observasi. Pembelajaran masih menggunakan ceramah, penanaman konsep satu arah, diskusi yang masih kaku terutama dalam komunikasi berbahasa Inggris. Jarang ditemukan guru berperan sebagai fasilitator, tetapi lebih sering

sebagai pemberi informasi tunggal. Guru umumnya menyatakan masih dalam taraf belajar untuk menvesuaikan dengan pola baru ini. Hal ini dapat dipahami, karena umumnya guru sudah terpola dengan cara mengajar reguler satu arah yang mengejar target pengetahuan yang diukur dengan hasil ujian akhir. Kecuali untuk beberapa sekolah yang menggunakan kurikulum bertaraf internasional, misalnya IB yang mengharapkan siswa menjadi Eksplorer, Communicators, Questioner, Problem Solvers, Thinkers, Dalam pembelajaran guru melakukan perannya sebagai fasilitator menggunakan multi metoda yang menekankan pemahaman konsep, sekaligus mengembangkan potensi siswa secara optimal. Siswa dapat melakukan penelitian di sekitarnya dan melaporkan hasilnya dalam bentuk tulisan. Lebih lanjut guru menyatakan bahwa mereka masih membimbing siswa namun umumnya siswa sudah mempunyai inisiatif sendiri untuk memulai suatu kegiatan.

Dalam hal penilaian, umumnya guru belum menggunakan multi teknik. Guru menyatakan melakukan penilaian diakhir suatu topik, yaitu setelah selesai mengajarkan topik tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian proses masih jarang Mereka dominan menggunaan tes di akhir pembelajaran baik maupun lisan. Sedangkan meliputi penilaian proses yang meliputi penilaian proyek, dan portofolio mengalakukan.

Simpulan dan Rekomendasi Simpulan

pada hasil studi, maka

isi dan karakteristik SBI Weskipun sekolah mengemukadefinisi SBI berbeda-beda. mun intinya SBI adalah sekolah menggunakan bahasa meeris dalam pembelajaran, melakukan inovasi-inovasi di miling pengelolaan sekolah dan moses pembelajaran, serta makung sarana prasarana yang memadai (sesuai dengan dengan mekembangan teknologi) yang mujukan untuk menciptakan wasan yang dapat bersaing global. Kurikulum dapat mperkaya dengan kerangka burkulum internasional atau merkulum negara maju lainnya. tingkat akhir siswa diberi basan untuk memilih prointernasional untuk melan-

studi ke LN atau untuk

melanjutkan di Perguruan Tinggi dalam negeri.

Sementara karakteristik SBI adalah: (1) Sekolah yang penyelenggaraan pendidikannya diperuntukkan hanya bagi warga negara Indonesia, (2) Sekolah yang menggunakan KBK atau KTSP yg diperkaya dan dikembangkan sesuai dengan dengan standar pendidikan internasional dan atau negara maju, (3) Sekolah yang memiliki pendidik sesuai dengan dengan standar pendidik di negara yang sudah maju, (4) Sekolah yang menggunakan bahasa Inggris dan/atau bahasa asing lainnya dalam pembelajaran untuk sebagian atau seluruh mata pelajaran, (5) Lulusannya diterima di lembaga pendidikan lanjutan yang berkualitas, baik di dalam maupun luar negeri, (6) Lulusannya minimal menguasai penggunaan satu bahasa asing secara aktif, dan (7) Lulusannya diterima di satuan pendidikan luar negeri ketika siswa melanjutkan ke satuan pendidikan lebih tinggi di luar negeri yg terakreditasi atau diakui di negaranya.

 Latar belakang pendirian SBI
 Ada beberapa yang melatarbelakangi didirikannya SBI yaitu:

(1) Mempersiapkan siswa dalam menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan, (2) Agar siswa dapat berbahasa Inggris dengan lancar, (3) Memfasilitasi siswa yang akan belajar ke LN, (4) Memenuhi tuntutan pasar, (5) Menaikkan status sekolah agar memiliki harga jual di masyarakat, (6) Mendapat kualitas lulusan yang setara dengan pendidikan di negara maju, (7) Bereksperimen menggunakan kurikulum negara lain atau kurikulum internasional, serta (8) Telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai.

Visi dan misi pendirian sekolah sangat bervariasi, tergantung pada tujuan dan ciri khas sekolah tersebut. Namun secara umum, Visi mereka adalah terwujudnya insan Indonesia yang beriman, bertagwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, cerdas, dan kompetitif di era global. Sementara misi SBI untuk mengembangkan potensi siswa yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia; melaksanakan pembelajaran sesuai dengan dengan perkembangan keunggulan iptek; dan menjalin kemitraan dengan lembaga pendidikan bermutu di dalam dan luar negeri.

3) Seleksi Input Siswa dan Tamatan Tiap sekolah memiliki wewenang untuk menggunakan aturan khusus dalam seleksi input siswa. Tes digunakan untuk seleksi meliputi tes akademik dan non akademik. Tes akademik untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Inggris, dan Matematika. Sementara seleksi non akademik meliputi psikotes dan wawancara dalam bahasa Inggris. Sekolah berasrama ditambah tes kesehatan, Tamatan SBI baru sebagian kecil yang sudah memperoleh sertifikat internasional dan melanjutkan ke LN. Negara dimaksud umumnya adalah Singapore, Malaysia, dan Australia. Sebagian besar melanjutkan di perguruan tinggi negeri maupun swasta "papan atas" di Indonesia.

4) Kurikulum

Semua SBI menggunakan KBK atau KTSP diperkaya dengan adaptasi kurikulum negara lain (Western dan Victoria Australis Amerika, dan Singapore), IB, dan Cambridge. Guru, dapat membandingkan antara kurikulum Indonesia dengan kurikulum yang mereka adaptasi. Guru menyatakan menyatakan kurikulum indonesia padat, tidak mendalam

dan hanya permukaannya saja, sedangkan kurikulum yang mereka adaptasi sedikit tetapi mendalam dan aplikatif, sehingga memberi peluang siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Kriteria Pendidik

Pendidik SBI berlatarbelakang sesuai dengan bidangnya dengan pendidikan level S1 hingga S3. Namun terdapat juga tenaga pengajar yang pendidikannya D3 di bidang teknologi informasi. Umumnya guru SBI sudah kompeten di bidangnya, mampu menggunakan komputer termasuk menggunakan internet, serta mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Dalam menunjang komunikasi dan mengajar dalam bahasa Inggris beberapa sekolah memberi kesempatan utuk mengikuti kursus bahasa Inggris. Untuk meningkatkan profesiomalisme guru umumnya masih menggunakan wadah MGMP reguler, khususnya guru negeri. Sebagian guru swasta melakukan mertemuan rutin, baik dalam klub mata pelajaran yang mendatangpakar, maupun dengan team esching dalam merencanakan membelajaran dan berbagi

magalaman. Hampir semua guru

masih membutuhkan pelatihan

sehubungan dengan pelaksanaan SBI, khususnya dalam penguasaan ICT, Bahasa Inggris, pendalaman materi, dan pengelolaan laboratorium.

6) Sarana-Prasarana

Hampir seluruh sekolah telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaksanaan SBI terutama perlengkapan ICT. Jenis ruangan meliputi ruang kelas ber AC. laboratorium IPA (Biologi, Fisika, dan Kimia), laboratorium bahasa. ruang perpustakaan, ruang komputer, ruang ICT, dan sarana olahraga. Ada ruang kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah, tata usaha, UKS, ruang BK, OSIS, koperasi, ruang ibadah, ruang musik. Sarana olahraga meliputi lapangan basket, volley, dan sepakbola. Beberapa sekolah memiliki ruang workshop dan klinik. Selain itu, ada sekolah berasrama yang menyediakan rumah dinas kepala sekolah dan guru, asrama siswa, ruang pertemuan, dan penginapan untuk tamu yang berkunjung. Ketersediaan sumber belajar lengkap dan memadai, meliputi antara lain buku-buku paket dan penunjang, jurnal, majalah, internet, koran, dan ensiklopedi. Sementara media

- pembelajaran antara lain cassete recorder, OHP, LCD, pesawat televisi, komputer, dan slide proyektor.
- Pelaksanaan proses kegiatan belajar-mengajar

Penggunaan bilingual, adalah mutlak pada mata pelajaran Bahasa Inggris, IPA (Biologi, Fisika, Kimia), Matematika, TIK, dengan maksud untuk meningkatkan penguasaan bahasa Inggris. Dalam pembelajaran umumnya menambah alokasi waktu karena siswa sulit memahami konsep bila dijelaskan dengan menggunakan bahasa Inggris. Selain itu, sistem pembelajaran moving class dan team teaching merupakan ciri lain SBI. Sistem moving class membuat pembelajaran bervariasi, sehingga siswa tidak bosan. Sementara team teaching diperlukan guru dalam saling membagi pengalaman dan bekerjasama merancang pembe-lajaran dan penilaian. Pengunaan penilaian masih dominan meng-gunakan tes tertulis maupun lisan setelah membahas suatu topik tertentu.

5.2 Rekomendasi

Mengacu pada simpulan studi, maka direkomendasi agar:

- 1) Pemerintah perlu menetapkan kriteria yang jelas untuk syarat pendirian SBI di setiap daerah. Syarat pendirian SBI sebaiknya dikembangkan dengan menggunakan standar yang lebih tinggi dari Standar Pendidikan Nasional (sesuai dengan dengan ketentuan PP No. 19 tahun 2005). Sementara untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif pada level internasional sekolah dapat mengadaptasi kurikulum yang berbagai bermutu.
- 2) Perlu kesamaan persepsi di antara sekolah yang melaksanakan program SBI tentang latar belakang diadakannya SBI, untuk menghindari adanya pendapat yang menyatakan program SBI untuk menaikkan nilai jual sekolah. Oleh karena itu perlu ada internalisasi visi dan misi yang mengarah pada pendidikan bertaraf internasional dan dikomunikasikan kepada seluruh stakeholder. Visi dan misi sekolah perlu disesuai dengankan dengan program yang akan dijalankan. Peningkatan kreativitas siswa. wawasan kebangsaan dan cinta tanah air harus menjadi salah satu visi dan misi sekolah.
 - Harus ada standar yang jelas untuk seleksi input siswa SBI yang dilakukan dengan lebih

selektif (jangan hanya memenuhi kuota sekolah). Perlu juga dipertimbangkan pemberian perlakuan yang berbeda kepada setiap siswa berdasarkan minat mereka apakah akan melanjutkan ke LN atau hanya di dalam negeri, khususnya di SMA. Sejak awal sudah dideteksi persentasi siswa yang akan ke LN sehingga dapat memberikan pelayanan tepat gana. Kemampuan bahasa Inggris harus menjadi syarat utama siswa yada program ini.

Sekolah harus menjadikan walum nasional atau standar 🖼 dan kompetensi lulusan sebagai acuan utama pengemmean kurikulum di sekolahnya. Sekolah dapat memperkaya kurikulum dan proses pembemaran dengan mengadaptasi kulum atau metode pembemaran dari negara lain sesuai dengan potensi sekolah minat siswa. Pemerintah membuat model kurikulum bertaraf internasional untuk meniadi salah satu alternatif mrikulum yang dapat menjadi militan sekolah.

malifikasi tenaga pengajar malifikasi tenaga pengajar magan jelas. Tidak hanya magan jelas tidak hanya magan jelas tidak hanya magan jelas tidak hanya magan jelas tidak hanya magan salah minimal S1

- kompeten di bidangnya yang ditunjukkan oleh lolos seleksi "teacher as a fasilitator" yang diselenggarakan oleh pemerintah.
- 6) Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dan penggunaannya secara optimal untuk meningkatkan kompetensi siswa. Penggunaan ICT jangan menjadi trend utama label SBI. Ketersediaan sarana ICT menuntut tenaga pengajar yang berkualifikasi pula untuk mengelola agar dapat dimanfaatkan secara optimal.
- Metode pembelajaran dikemas sedemikian rupa sehingga siswa dapat menyerap pembelajaran tidak hanva sekedar team teaching, tetapi seyogianya siswa berpartisipasi aktif. Guru dapat mendorong dan memfa-silitasi siswa untuk menjadi Eksplorer, Ouestioner, Problem Solvers, Thinkers, dan Reasoners, Proses pembelajaran sekolah bertaraf internasional seyogianya lebih menekankan pemahaman konsep yang dilakukan melalui kegiatan mencari sendiri jawaban dari persoalan yang mereka hadapi dalam percobaan atau penelitian. Pembelajaran SBI sebaiknya tidak menjadi sekolah reguler berbahasa Inggris saja.

Pustaka Acuan

- 2006. IB World School- Result. http://www.ibo.org

- Alian. 2006. "Kelas Internasional, Mengembangkan Nalar Standar Dunia". Majalah Pena Pendidikan, Tahun I, Juli 2006
- Arifin, Anwar. 2003. Memahami Paradigma Baru Pendidikan nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. http://www.samudrastudio.com
- Cambridge Centre. Daftar Sekolah Cambridge International Examination di Indonesia.
- Danim, Sudarwan. 2003. Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Darmanto, F. 1988. "Peranan Pendidikan Menghadapi Perkembangan Teknologi Informasi" dalam *Visi dan Tatanan Berfikir di Alam Pendidikan Memasuki Abad ke -21*. Ed. Washington P. Napitupulu. Jakarta, Balai Pustaka, hal 31-37
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indone*sia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Ditjend Dikdasmen
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Sekjend Depdiknas
- Kompas, 1 Juni 2004. Kelas bertaraf Internasional Sebatas Mengejar Ambisi. Kompas, 17 Juni 2004. IB dan Implikasinya
- Kompas, 4 Maret 2006. Depdiknas Beri Kebebasan Sekolah Kembangkan Kurikulum.
- Kompas, 23 Juli 2006. Jembatan Menuju Anak yang Cerdas dan Unggul Kusnadi, Edi. Apa, Mengapa Program SNBI, April 2005.
- Media Indonesia, 16 Oktober 2004. Perlu Diperbanyak Sekolah berstandar Internasional
- Saifuddin D, Fahmi. 1998. "Garapan Bidang kesehatan dan Pendidikan Memasuki Abad ke-21". dalam Visi dan Tatanan Berfikir di Alam Pendidikan Memasuki Abad ke-21. Ed. Wasington P. Napitupulu.

- Balai Pustaka, hal 75-76
 - Yuda. 2005. "Sekolah Negeri Tawarkan Kelas Internasional" Koran
- Sardjono. 2006. Salah kaprah Nomenklatur "Internasional" untuk Sekolah Asing dan Sekolah Nasional" laporan intern
- Pembaruan Daily. 9 Maret 2005. BPK Penabur Kembangkan Sekolah
 Bertaraf Internasional
- Barnabas. 1998. "Indonesia Memasuki Abab ke-21" dalam Visi dan Taranan Berfikir di Alam Pendidikan Memasuki Abad ke -21. Dalam Ed. Wasington P. Napitupulu. Jakarta, Balai Pustaka, hal 25 -30
- ardja, Basyuni. 1998. "Misi dan Visi Pendidikan menghadapi Abad —21" dalam Visi dan Tatanan Berfikir di Alam Pendidikan Memasuki —21. Dalam Ed. Washington P. Napitupulu. Jakarta, Balai Pustaka, —27-80
 - of Cambridge International Examinations. 2005. International Adaction of Cambridge International Examinations. 2005. International Ad
 - of Cambridge International Examinations. 2005. International Gen-Certificate of Secondary Education, Developing Successful Stuhal.3
 - Zaky. 2004. Sekolah Internasional Jangan Membentuk Eksklusivisme.
 - Satarli, 2005. Program kelas Internasional. http://www.sman3-bdg.net